

---

## PEMANFAATAN PEKARANGAN RUMAH SEBAGAI SUMBER KETERSEDIAAN AROMATIK ALAMI UNTUK PEMBUATAN LILIN AROMATERAPI DI DESA TAJUR HALANG

---

Arina Rubyasih\*), Sukma Wahyu Wijayanti, Enang Rusyana,  
Stefani Nawati Ekoresti, Stefani Made Ayu A. K.

Universitas Terbuka

[arinar@ecampus.ut.ac.id](mailto:arinar@ecampus.ut.ac.id)\*

### ABSTRACT

*The role of house yard can indirectly affect the household economy, also can be used to improve household welfare. The main problem in Tajur Halang Village, especially for RT 01 RW 02 Tajur Halang Village, Bogor Regency in the community service program in Tajur Halang Village can be viewed from the economic level of the local community and community awareness of the use of available yards. This Open University lecturer service activity focuses on increasing community creativity in utilizing natural materials or plants found in the environment around the community efficiently and wisely, increasing community creativity to be able to develop the manufacture of aromatherapy candles from various other types of aromatic plants which will eventually raise awareness and community creativity to optimally utilize all the potential resources they have. The methods used in this community service activity are lectures, demonstrations, practice, monitoring, and evaluation methods. The results of the community service activities for all learning residents can make effective use of the yard area and can make aromatherapy candles.*

**Key Words:** House Yard, Aromatic Plants, Aromatherapy Candles

### ABSTRAK

*Peranan lahan pekarangan secara tidak langsung mampu mempengaruhi ekonomi rumah tangga, namun dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga bila dilakukan secara optimal. permasalahan utama di Desa Tajur Halang khususnya bagi RT 01 RW 02 Desa Tajur Halang Kec. Tajur Halang Kabupaten Bogor dalam program pengabdian kepada masyarakat di Desa Tajur Halang dapat ditinjau dari tingkat ekonomi masyarakat setempat dan dari kesadaran masyarakat terhadap pemanfaatan lahan pekarangan yang tersedia. Kegiatan pengabdian dosen Universitas Terbuka ini berfokus pada peningkatan kreativitas masyarakat dalam memanfaatkan bahan alam atau tanaman yang terdapat di lingkungan sekitar masyarakat secara tepat guna dan arif, peningkatan kreativitas masyarakat untuk dapat mengembangkan pembuatan lilin aromaterapi dari berbagai jenis tanaman aromatik lainnya yang pada akhirnya akan menumbuhkan kesadaran dan kreativitas masyarakat untuk memanfaatkan segala sumber daya potensial yang mereka miliki secara optimal. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah metode ceramah, demonstrasi, praktek, monitoring serta evaluasi. Hasil kegiatan pengabdian semua warga belajar dapat memanfaatkan lahan pekarangan menjadi efektif dan dapat membuat lilin aromaterapi.*

**Kata Kunci:** Pekarangan rumah, Tanaman aromatik, Lilin Aromaterapi

## PENDAHULUAN

Pekarangan didefinisikan sebagai sebidang lahan yang berada di sekitar rumah dengan status kepemilikan pribadi dan memiliki batas-batas yang jelas, baik berupa tembok, pagar besi, pagar tanaman tergantung pada adat, kebiasaan, sosial-budaya masyarakat, status ekonomi, lokasi pekarangan, dan lain-lain (Arifin et al., 1998). Berdasarkan data BPTP Balitbangtan Sulawesi Selatan tahun 2018 jumlah lahan pekarangan di Indonesia sebanyak 10,3 juta hektar (Suryanhi & M, 2020). Sayangnya, peranan lahan pekarangan di Indonesia belum mendapat perhatian sepenuhnya (Khomah & Fajarningsih, 2016). Padahal apabila pekarangan dapat dikelola dengan baik, maka pekarangan ini dapat menambah penghasilan keluarga (Rahayu, 2005; Solihin et al., 2018). Dengan demikian, peranan lahan pekarangan secara tidak langsung mampu mempengaruhi ekonomi rumah tangga. Terra menyatakan bahwa beberapa fungsi pekarangan diantaranya adalah untuk menghasilkan: (1) bahan makanan sebagai tambahan hasil sawah dan tegalnya, (2) sayur mayur dan buah-buahan, (3) aneka rempah-rempah, bumbu-bumbu, dan wewangian, (4) bahan kerajinan tangan, (5) kayu bakar, (6) uang tunai, dan (7) hasil ternak dan ikan (Sajogyo, 1980). Pernyataan tersebut sejalan dengan Kurniangisih yang menyatakan bahwa lahan pekarangan merupakan lahan potensial yang dapat dimanfaatkan untuk menanam tanaman seperti tanaman hias, buah-buahan, sayur-mayur, rempah-rempah, dan obat-obatan (Kurnianingsih, 2013). Meninjau pernyataan-pernyataan di atas, maka pekarangan merupakan lahan yang potensial dan dapat dijadikan sebagai sumber tambahan ekonomi keluarga apabila mampu dikelola dengan baik.

Kabupaten Bogor memiliki cuaca, iklim, dan lahan yang sangat cocok untuk pertanian. Secara geografis, Kabupaten Bogor merupakan salah satu kabupaten di lingkungan JABODETABEK yang tergolong masih memiliki cukup banyak lahan pekarangan. Salah satu wilayah di Kabupaten Bogor yang masih memiliki banyak lahan pekarangan dan tidak jauh dari pusat kota misalnya di Desa Tajur Halang. Ditinjau dari segi pendidikan, masih banyak dijumpai penduduk yang hanya berpendidikan rendah yaitu hanya tamatan SD atau SMP. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sebagian masyarakat masih bekerja sebagai pekerja kasar seperti kuli, buruh, atau asisten rumah tangga. Mengingat adanya potensi lahan pekarangan yang dimiliki warga, maka akan menjadi kebaikan bagi warga apabila lahan pekarangan dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh warga dalam rangka peningkatan taraf ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang sebagian masyarakat bekerja sebagai pekerja kasar.

Adapun permasalahan utama di Desa Tajur Halang khususnya bagi RT 01 RW 02 Desa Tajur Halang Kec. Tajur Halang Kabupaten Bogor dalam program pengabdian kepada masyarakat di Desa Tajur Halang dapat ditinjau dari tingkat ekonomi masyarakat setempat dan dari kesadaran masyarakat terhadap pemanfaatan lahan pekarangan yang tersedia. Sebagian masyarakat Desa Tajur Halang bermatapencaharian sebagai buruh atau kuli, pedagang, asisten rumah tangga dan tukang ojek. Dalam rumah tangga, sumber pemasukan utama berasal dari seorang ayah yang berperan sebagai kepala keluarga dan kegiatan ibu sehari-hari adalah mengurus rumah (tidak bekerja) atau bekerja sebagai asisten rumah tangga. Selain itu, masih dijumpai warga yang belum memiliki pekerjaan/menganggur tanpa memiliki keterampilan atau keahlian khusus.

Dari permasalahan diatas, kegiatan pengabdian masyarakat ini akan berfokus pada peningkatan kreativitas masyarakat dalam memanfaatkan bahan alam atau tanaman yang terdapat di lingkungan sekitar masyarakat secara tepat guna dan arif, peningkatan kreativitas masyarakat untuk dapat mengembangkan pembuatan lilin aromaterapi dari berbagai jenis tanaman aromatik lainnya yang pada akhirnya akan menumbuhkan kesadaran dan kreativitas masyarakat untuk memanfaatkan segala sumber daya potensial yang mereka miliki secara optimal. Selain itu, kegiatan intervensi ini diharapkan dapat memberikan bekal/modal berupa kemandirian dan keterampilan bagi masyarakat untuk dapat mengembangkan dan meningkatkan perekonomian masyarakat melalui bisnis lilin aromaterapi.

## **METODE PELAKSANAAN**

Ditinjau dari pemaparan permasalahan, maka sangat perlu diberikan adanya suatu keterampilan khusus bagi warga masyarakat setempat untuk dapat memanfaatkan lahan pekarangan yang tersedia menjadi lahan yang lebih produktif dan keterampilan dalam mengolah hasil dari pekarangan mereka menjadi suatu produk yang memiliki nilai ekonomis, yaitu dengan mengelola lahan pekarangan yang tersedia untuk ditanamani tanaman aromatik dan membuat suatu produk lilin aromaterapi yang bahan aromatiknya berasal dari tanaman yang terdapat di lahan pekarangan mereka. Secara rinci, metode intervensi sebagai solusi atas permasalahan adalah sebagai berikut:

1. Sosialisasi dan pemberdayaan lahan pekarangan warga; dilakukan untuk menggerakkan kesadaran warga dalam mengelola lahan pekarangan yang tersedia di lingkungan mereka. Kegiatan sosialisasi ini dilakukan oleh tim pengabdian dengan bekerja sama bersama ketua RT setempat untuk memperkenalkan kepada warga bahwa akan diadakan program pengelolaan lahan pekarangan. Pada tahap ini, masyarakat/warga belajar diajak untuk menanam tanaman sumber aromatic. Pada kegiatan ini, tim pengabdian turut melakukan pengadaan tanaman aromatik dan pengadaan pupuk tanaman kepada warga belajar sehingga warga belajar sudah memperoleh modal utama sekaligus dapat merasakan manfaat dari program pengabdian yang diterapkan.
2. Pemberian keterampilan pembuatan lilin aromaterapi dan strategi pemasarannya Solusi ini terdiri dari beberapa tahapan kegiatan, yaitu pengenalan mengenai Lilin Aromaterapi, Praktik Pembuatan Lilin Aromaterapi dan target pemasaran produk Lilin Aromaterapi.

Pelaksanaan inti program dilakukan sebanyak empat kali pertemuan di luar agenda survey melingkupi pertemuan pertama kegiatan yang dilakukan adalah melakukan sosialisasi kepada masyarakat/warga belajar mengenai program-program yang akan dilaksanakan selama beberapa bulan ke depan; pertemuan kedua berupa pemantauan hasil tanaman yang sudah dibudidayakan selama 6 minggu serta pemberian informasi awal tentang pembuatan lilin aromaterapi, pertemuan ketiga untuk memberikan kesempatan kepada warga belajar untuk praktek langsung pembuatan lilin aromaterapi secara berkelompok serta pertemuan keempat, kegiatan yang dilakukan adalah mengevaluasi pelaksanaan kegiatan yang telah berlangsung sekaligus menutup kegiatan program pengabdian. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah

metode ceramah, demonstrasi, praktek, monitoring serta evaluasi. Sebagai persyaratan utama dalam pemilihan peserta pelatihan, warga belajar diseleksi dengan kriteria sebagai berikut: 1) Warga usia produktif (15-25 tahun) yang belum memiliki pekerjaan; 2) Ibu rumah tangga yang tidak memiliki pekerjaan; 3) Warga yang memiliki lahan pekarangan; dan 4) Setiap warga yang bersedia mengikuti program hingga selesai.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Lilin aromaterapi terdiri dari dua kata, yaitu lilin dan aromaterapi. Aromaterapi didefinisikan sebagai suatu proses penyembuhan holistik (terapi) bagi tubuh dan pikiran dengan menggunakan suatu wawangian yang berasal dari minyak esensial dari bahan tanaman yang dapat berasal dari daun, akar, biji, kulit kayu, bunga, atau damar (Sharma et al., 2016). Aroma wangi dari minyak esensial tersebut muncul karena adanya senyawa khas yang disebut senyawa aromatik (atsiri). Melansir dari harian Medical News Today beberapa jenis tanaman yang bisa digunakan sebagai sumber aromaterapi misalnya geranium, melati, lavender, lemon, rosemary, chamomile, teh, kayu cendana, kemangi, dan cengkeh (Brazier, 2012). Primadiati mendefinisikan lilin aromaterapi sebagai alternatif aplikasi aromaterapi secara inhalasi (penghirupan), yaitu penghirupan uap aroma yang dihasilkan dari beberapa tetes minyak atsiri dalam wadah berisi air panas (Raharja et al., 2006). Lilin aromaterapi biasa digunakan untuk menenangkan pikiran dan stress karena adanya kandungan minyak atsiri. Lilin aromaterapi masuk dalam golongan terapi (holistik) karena mampu memberikan sugesti bagi tubuh untuk memberikan efek sensasi damai atau senang. Ketika lilin aromaterapi dibakar, maka akan tercium arom wangi khas dari senyawa aromatik. Wangi aromatik tersebut ditangkap oleh syaraf-syaraf hidung dan otak akan memberi respon berupa rasa senang dan tenang. Koensoemardiyah secara rinci menjelaskan bahwa senyawa pada minyak atsiri masuk ke dalam tubuh dan mempengaruhi sistem limbik atau pengatur emosi (Nurcahyo, 2016). Lilin aromaterapi inilah yang akan dibuat untuk menambah pemasukan warga belajar dalam kegiatan pengabdian masyarakat Universitas Terbuka.

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, peserta yang hadir dalam kegiatan PKM berjumlah 22 orang. Pertemuan pertama mengenai sosialisasi program cara memanfaatkan lahan sempit/pekarangan rumah. Hasil pemberian materi sosialisasi tentang pentingnya pengelolaan lahan pekarangan membuat dengan optimal. Selesai kegiatan sosialisasi, warga belajar masih bersemangat ikut serta melakukan penanaman tanaman aromatik berupa bunga-bunga wangi seperti melati, kenanga, tanaman pandan, sereh merah, dan sejenisnya. Proses penanaman tanaman aromatik ini dilakukan di pekarangan warga yang selama ini kurang terawat dengan baik, sehingga sekarang pekarangan nampak lebih apik dan rapi. Dalam kegiatan pertama ini, warga belajar mendapat ilmu baru, yakni kesadaran mengelola lahan pekarangan kosong yang terbengkalai menjadi lahan yang produktif dan indah, serta ilmu cara melakukan cocok tanam/budidaya aneka tanaman aromatik.

**Gambar 1.**

Penyiapan perlengkapan praktik (alat dan bahan) pembuatan lilin aromaterapi



Pertemuan kedua penanaman budidaya tanaman aromatik. Tim PkM kembali ke lokasi abdimas untuk melakukan pengecekan progress lahan pekarangan yang selama ini dikelola oleh warga belajar menjadi lahan bercocok tanam/budidaya tanaman aromatik. Tim PkM melanjutkan agenda pemberian materi pembuatan lilin aromaterapi yang sekarang ramai diperjualbelikan sebagai souvenir pernikahan atau cinderamata yang memiliki harga jual bersaing. Hal ini tentu dapat menambah pemasukan rumah tangga. Pertemuan ketiga cara pembuatan lilin aromaterapi dari tanaman pekarangan rumah.

**Gambar 2.**

Hasil karya warga belajar dalam membuat lilin aromaterapi



Kegiatan PkM dilanjutkan pada pertemuan ketiga yaitu membagi warga belajar dalam beberapa kelompok untuk membuat lilin aromaterapi dengan menggunakan bahan estetika dari tanaman aromatik yang ditanam warga belajar. Pada pertemuan ini warga belajar tampak antusias dalam mendesain lilin aromaterapinya masing-masing. Adapun segala alat dan juga bahan disediakan oleh tim PkM, sehingga warga belajar dapat langsung melakukan praktik pembuatan lilin aromaterapi. Pertemuan ke-empat evaluasi program kegiatan PkM dengan melakukan evaluasi atas seluruh serangkaian kegiatan yang telah berjalan dan menutup program PkM.

Evaluasi yang dilakukan meliputi meninjau kembali lahan pekarangan yang sudah disulap menjadi lahan budidaya tanaman aromatik, kesadaran warga belajar dalam mengoptimalkan lingkungan yang ada, dan keterampilan warga belajar dalam membuat lilin aromaterapi. Pada

pertemuan ini, tim PkM juga menilai hasil karya warga belajar dan juga memberikan souvenir sebagai ungkapan terima kasih atas kerja sama selama ini. Sebelum menutup kegiatan pengabdian, tim PkM mengapresiasi usaha dan kerja keras warga belajar terhadap tugas pembuatan lilin aromaterapi, dan semua warga belajar mendapat nilai yang bagus guna memberi dukungan moral kepada warga belajar atas usahanya. Meski dapat berjalan baik, pelaksanaan PkM ini tidak terlepas dari kekurangan, yakni adanya agenda yang belum dapat terlaksana dengan baik terkait terbatasnya waktu di tengah pandemi, yakni warga belajar belum mempraktikkan langsung dan dibimbing oleh tim PkM dalam memperjualbelikan produk yang dibuat. Oleh karena itu, diharapkan PkM ini dapat dikembangkan lagi ke tingkat praktik jual beli sehingga hasilnya maksimal.

## **SIMPULAN**

Pemanfaatan lahan pekarangan masyarakat sebagai sumber sediaan aromatik alami untuk pembuatan lilin aromaterapi ini dapat disimpulkan telah berjalan dengan baik dan lancar. Warga dapat meningkatkan kesadaran untuk mengelola lahan pekarangan kosong di sekitar lingkungannya menjadi lebih produktif, indah, rapi, dan berdaya guna dengan menanam tanaman aromatik. Selain itu, warga juga mendapat ilmu dan keterampilan baru dalam membuat lilin aromaterapi dengan memanfaatkan hasil alam dari pekarangan kosong yang telah mereka kelola menjadi lahan budidaya tanaman aromatik.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) mengucapkan terimakasih kepada Universitas Terbuka atas pendanaan kegiatan PKM dan kepada Kepala Desa Tajur Halang khususnya Ketua Rukun Tetangga (RT 01) dan Ketua Rukun Warga (RW 02), dan masyarakat Desa Tajur Halang Kec. Tajur Halang Kabupaten Bogor atas partisipasinya dalam pelaksanaan kegiatan PKM.

## **REFERENSI**

- Arifin, H. S., Sakamoto, K., & Chiba, K. (1998). Effects of Urbanization on the Performance of the Home Gardens in West Java, Indonesia. *Journal of The Japanese Institute of Landscape Architecture*, 61(4), 325–333. <https://doi.org/10.5632/jila.61.325>
- Brazier, Y. (2012). *Aromatherapy: What you need to know*. Medical News Today. <https://www.medicalnewstoday.com/articles/10884.php>
- Khomah, I., & Fajarningsih, R. U. (2016). Potensi dan Prospek Pemanfaatan Lahan Pekarangan terhadap Pendapatan Rumah Tangga. *Proceeding Seminar Nasional Peningkatan Kapabilitas UMKM Dalam Mewujudkan UMKM Naik Kelas Pemanfaatan*, 155–161.
- Kurnianingsih, A. (2013). Optimalisasi Lahan Pekarangan Dengan Budidaya Tanaman Lidah Buaya Yang Berkhasiat Obat Di Desa Purna Jaya Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Pengabdian Sriwijaya*, 1(1), 21–24. <https://doi.org/10.37061/jps.v1i1.1545>
- Nurchahyo, H. (2016). FORMULASI MINYAK ATSIRI DAUN JERUK PURUT (*Citrus hystrix* D.C.) SEBAGAI SEDIAAN AROMATERAPI. *PSEJ (Pancasakti Science Education Journal)*, 1(1),

7–11. <https://doi.org/10.24905/psej.v1i1.482>

- Raharja, S., Setyaningsih, D., & Turnip, D. M. (2006). Pengaruh Perbedaan Komposisi Bahan, Konsentrasi dan Jenis Minyak Atsiri pada Pembuatan Lilin Aromaterapi. In *Jurnal* (Vol. 1, Issue 2). INSTITUT PERTANIAN BOGOR.
- Rahayu, M. dan S. P. (2005). Keanekaragaman tanaman pekarangan dan pemanfaatannya di Desa Lampeapi , Pulau Wawoni – Sulawesi Tenggara. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 6(2), 360–364.
- Sajogyo. (1980). *Menuju Gizi Baik yang Merata di Pedesaan dan di Kota* (4th ed.). Gadjah Mada University Press.
- Sharma, R., Adhav, R., Innovation, P. V.-T. P., & 2016, undefined. (2016). Aromatherapy as a Brain Tonifier: A Review. *Thepharmajournal.Com*, 5(4), 108–111. <https://www.thepharmajournal.com/archives/2016/vol5issue4/PartB/5-3-34-282.pdf>
- Solihin, E., Sandrawati, A., & Kurniawan, W. (2018). Pemanfaatan pekarangan rumah untuk budidaya sayuran sebagai penyedia gizi sehat keluarga. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(8), 590–593.
- Suryanhi, L., & M, M. (2020). Penggunaan Lahan Dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga Di Desa Purwosari Kecamatan Tomoni Timur Kecamatan Luwu Kabupaten Timur (Studi Kasus Kawasan Rumah Pangan Lestari (Krpl). *Jurnal Environmental Science*, 3(1). <https://doi.org/10.35580/jes.v3i1.15362>

